

Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)

Hengki Wijaya

A. Pendahuluan

Apakah definisi penelitian kualitatif itu? Seharusnya kapan peneliti dapat meneliti penelitian kualitatif? Pertanyaan ini muncul di kalangan mahasiswa Pascasarjana ketika ingin menuliskan gagasan proposal dan hendak meneliti. Peneliti kualitatif telah berusaha mendefinisikan karyanya dalam berbagai cara.

Definisi berkisar dari upaya langsung seperti “segala jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak sampai pada prosedur statistik atau cara lain kuantifikasi” (Hatch, 2002:6; Strauss & Corbin, 1990:17) ke formulasi yang lebih deskriptif seperti “paradigma penelitian yang menekankan induktif, metode interpretif yang diterapkan pada dunia sehari-hari yang dipandang subjektif dan diciptakan secara sosial” (Hatch, 2002:6; Anderson, 1987:384), untuk pernyataan yang lebih berorientasi produk, misalnya, “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: perkataan orang yang ditulis atau diucapkan sendiri dan perilaku yang dapat diamati.” Sedangkan Sugiyono (2014:15) berpendapat bahwa “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.”

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menekankan pada cara berpikir induktif yang menghasilkan data deskriptif, tidak berupa prosedur statistika yang luarannya berupa simpulan makna yang mendalam dari sekumpulan generalisasi.

Analisis data kualitatif beragam modelnya. Seperti penelitian etnografi adalah salah satu model penelitian kualitatif yang dikenal saat ini. Adapun model yang lainnya untuk analisis data kualitatif adalah model Bogdan dan Biklen, model Miles dan Huberman, model Strauss dan Corbin, analisis isi kualitatif model Philipp Mayring, analisis data kualitatif melalui program komputer NVivo.

Setiap penelitian selalu berangkat dari suatu masalah yang akan diteliti. “Masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, ada tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Pertama, “masalah” yang sejak awal hingga akhir dibawa oleh peneliti tetap sama; kedua, “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Namun judul penelitiannya cukup disempurnakan; ketiga, “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus ganti judul (Sugiyono, 2014:283-284).

Masalah-masalah yang dikaji dengan penelitian kualitatif model Spradley adalah berkisar penelitian antropologi, sosiologi, sejarah, dan budaya yang berkaitan pula dengan penelitian di bidang pendidikan. Tulisan ini secara khusus menyoroti penelitian kualitatif etnografi. Tulisan ini akan menjelaskan teori analisis data kualitatif model Spradley yang selanjutnya penulis menjelaskan implementasi model tersebut dikaitkan dengan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu.

B. Teori Analisis Data Kualitatif Model Spradley

1. Pengertian Penelitian Kualitatif Model Etnografi

Model etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural (Hanurawan, 2016:88; Johnson & Christensen, 2004). Sedangkan Michael Burawoy mendefinisikan etnografi sebagai “mempelajari orang di ruang dan waktu mereka sendiri, dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri” (Hallett and Barber, 2014:307; Burawoy et al 1991:2). Selanjutnya Burawoy berpendapat bahwa etnografer harus mempelajari “habitat alami” mereka untuk memahami celah antara praktik dan wacana, dan untuk menempatkan pekerjaan terkecil sehari-hari secara mendalam yang lebih besar dari pada struktur sosial (Hallett and Barber, 2014:307).

Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Shagrir, 2017:9). Selain itu metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak (Draper, 2015:36; Hammersley and Atkinson, 2007).

Metode etnografi adalah fondasi dari ilmu antropologi dan sosiologi, teori ilmu sosial, dan hal ini berkontribusi terhadap kuantifikasi kerja lapangan ilmu sosial dan fondasi campuran dan desain metode ganda (Morse, 2015:875). James P. Spradley, dengan metode etnografinya, telah mengambil bagian penting di dalam merubah citra antropologi menjadi alat penting untuk memahami masyarakat yang saat ini sedang berkembang dan masyarakat yang multikultural di seluruh dunia. Bahkan, hampir semua antropolog sepakat bahwa etnografi menjadi dasar antropologi kultural (Koeswinarno, 2015:265).

Etnografi adalah studi tentang bagaimana partisipan berpartisipasi dalam praktik sosial setiap hari (Dervin and Dyer, 2016:239; Garvinkel, 1967). Sadewo mengutip definisi Keesing (1989:250), bahwa etnografi adalah pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Sadewo menjelaskan definisi tersebut bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama (Bungin, 2015:181). Etnografi adalah metodologi yang didasarkan pada pengamatan langsung. Tentu saja saat melakukan etnografi juga penting untuk mendengarkan percakapan para aktor ‘di atas panggung’, membaca dokumen yang dihasilkan di lapangan sambil mempelajarinya, dan mengajukan pertanyaan kepada orang lain. Namun yang paling membedakan etnografi dari metodologi lainnya adalah peran yang lebih aktif ditugaskan pada gaya kognitif untuk mengamati, mengamati, melihat, dan meneliti. Etnografi, seperti metodologi lainnya, bukan sekadar instrumen pengumpulan data. Etnografi lahir pada suatu momen tertentu dalam sejarah masyarakat dan

mewujudkan beberapa ciri khas budayanya (Silverman, 2017:107). Etnografi mencakup studi intensif tentang orang-orang dalam konteks budaya mereka; Ini bertujuan untuk membangun laporan deskriptif rinci tentang kehidupan sosial dan budaya yang mengintegrasikan beberapa metode kualitatif (Awah, 2014:2).

Penulis menyimpulkan bahwa model etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri.

2. Teoritis Dalam Model Etnografi

Ada dua landasan teori yang memberikan penjelasan tentang model etnografi, yaitu interaksi simbolik dan aliran fenomenologi, termasuk konstruksi sosial dan etnometodologi.

Sadewo dalam Burhan Bungin (2015:181-182) bahwa pemikiran James P. Spradley (1979:5) dilandasi oleh teori interaksi simbolik. Dalam teori ini, budaya dipandang sebagai sistem simbolik di mana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam aktor sosial di antara, bukan di dalam, dan mereka adalah umum, tidak mempribadi. Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial. Teori ini mempunyai tiga premis yaitu: 1) tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya; 2) makna sesuatu itu diderivikasi dari atau lahir di antara mereka dan makna tersebut digunakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui.

Penelitian etnografi dengan dilandasi oleh pemikiran fenomenologi. Dalam memahami budaya, maka tahap-tahap yang harus dilalui, dimulai dari rincian (breakdown), resolusi (resolution), dan akhirnya pertalian (coherence). Hasil akhirnya adalah pertalian di mana memperlihatkan 1) mengapa suatu resolusi lebih baik dari yang lainnya; 2) menghubungkan suatu resolusi dengan pengetahuan yang lebih yang menyusun suatu tradisi; dan menjelaskan dan menerangkan, menampilkan reaksi dari anggota masyarakat yang diteliti (Sadewo dalam Bungin, 2015:183).

3. Tahapan Penelitian Kualitatif Model Spradley

Tahapan penelitian kualitatif model Spradley terdiri atas 12 tahapan dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci (key informant) yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara. Selanjutnya, perhatian peneliti pada objek penelitian, dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap wawancara (Sugiyono, 2014:347).

Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah berikutnya, peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi. Proses penelitian dimulai dari pemikiran yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi (Sugiyono, 2014:347).

4. Analisis Data Penelitian Kualitatif Etnografi

Ada tiga bentuk analisis data penelitian kualitatif etnografi untuk mencari tema-tema budaya, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial, analisis tema kultural. Penjelasannya sebagai berikut (Sugiyono, 2014:348-362).

Pertama, analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan

rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *monitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Kedua, untuk mengetahui struktur analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus. Analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan semikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (box diagram), diagram garis dan simpul (lines and node diagram) dan *outline*.

Ketiga, analisis komponensial yaitu analisis yang mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Analisis dilakukan sebagai observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (Contrast question). Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik yang berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

Keempat, analisis tema kultural yaitu mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian. Berdasarkan analisis budaya tersebut selanjutnya dapat disusun judul penelitian baru, apabila dalam judul dalam proposal berubah setelah peneliti memasuki lapangan.

C. Implementasi Model Analisis Data Kualitatif Model Spradley Dikaitkan Dengan Penelitian Kualitatif

1. Implementasi Model Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif Berbagai Bidang Ilmu

Etnografi digunakan untuk penelitian di banyak bidang seperti kedokteran, psikologi, sosiologi, sistem informasi, pendidikan dan lainnya, dan hal ini berfokus pada lingkungan sekitar sistem budaya seperti masyarakat, kelompok, sistem, organisasi dan sebagainya. Genre ini memungkinkan studi tentang perilaku, norma, kepercayaan, kebiasaan, nilai, pola manusia terapan dan fenomena manusia seperti yang diungkapkan dalam praktik (Shagrir, 2017:9).

Penelitian kualitatif dalam bidang kedokteran, istilah etnografi adalah metodologi yang sangat berguna untuk menangani berbagai pertanyaan penelitian di profesi kesehatan. Secara khusus, itu bisa menghasilkan data dan laporan rinci tentang profesional dokter dan hubungan interprofesional, interaksi mereka dengan pasien, dan pendekatan mereka untuk memberikan perawatan, seperti serta laporan mendalam tentang pengalaman perawatan pasien. Memahami dasar etnografi dan isinya elemen kunci akan membantu pembaca saat mereka menemukan laporan yang menggunakan metodologi ini (Reeves, Kuper, and Hodges, 2008:514).

Asal etnografi dalam penelitian kesehatan berasal dari pengembangan cabang antropologi yang dikenal sebagai antropologi medis. "Antropologi medis menyangkut dirinya dengan berbagai isu terkait kesehatan, termasuk etiologi penyakit, tindakan preventif terhadap sistem sosiokultural keanggotaan manusia yang telah dibangun atau

dirancang untuk mencegah suatu penyakit, dan tindakan kuratif yang mereka miliki diciptakan dalam upaya mereka untuk memberantas penyakit atau setidaknya mengurangi konsekuensinya” (Rashid, Caine, and Goetz, 2015:1; Baer, Singe, & Susser, 1997:vii). Sementara pemahaman budaya adalah penggunaan etnografi yang paling banyak dikutip, ada banyak pengaturan khusus di mana metode ini cukup berharga. Salah satunya adalah kesehatan. Sejumlah besar variabel dalam setting klinis memungkinkan mereka dianalisis dengan baik dalam pendekatan yang lebih terbuka daripada menjawab pertanyaan dari survei atau menarik data arsip dari database rumah sakit dan klinik. Hubungan pasien/perawat adalah kunci keberhasilan perawatan kesehatan. Pemahaman yang lebih baik tentang dinamika tersebut memungkinkan pengambil keputusan untuk melanjutkan informasi yang lebih andal dan relevan. Mendapatkan masalah akar tentang perawatan pasien daripada perilaku pelacakan mengarah pada solusi nyata daripada proses coba-coba.

Fakta menunjukkan bahwa karya etnografi klasik semakin meningkat diambil dalam berbagai cara dalam penelitian kesehatan dan etnografisebagai metodologi telah berubah dari waktu ke waktu. Sedangkan bentuk baru Etnografi telah berkembang sebagai respons terhadap pergeseran pemahaman dan untuk mendefinisikan kembali budaya, beberapa elemen kunci dari penelitian etnografi telah hilang. Pemeriksaan yang teliti terhadap beberapa studi etnografi menunjukkan bahwa etnografi berlanjut menjadi penting di bidang penelitian kesehatan (Rashid, Caine, and Goetz, 2015:13).

Selain itu, penelitian di bidang nutrisi, penelitian etnografi ini berkembang. Etnografi merupakan aspek penting dalam penelitian penerapan nutrisi, karena ini memberikan wawasan penting membuat keputusan tentang intervensi dan platform penyampaian yang tepat; menentukan bagaimana cara terbaik untuk menyesuaikan aspek perancangan dan implementasi program ke dalam konteks lingkungan dan budaya yang berbeda; membuka 'kotak hitam' dalam intervensi untuk memahami bagaimana proses pengiriman dan pemanfaatan memengaruhi hasil atau dampak program; dan memahami bagaimana dampak program tercapai, atau tidak (Tumilowicz, Neufeld, and Pelto, 2015:56).

Penelitian etnografi dalam bidang psikologi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif makna fenomena kejiwaan atau perilaku sebagai isu atau topik psikologi dalam sebuah kelompok budaya tertentu. Beberapa contoh penelitian etnografi dalam bidang psikologi adalah: (Hanurawan, 2016:88).

- a. Penelitian etnografi tentang perilaku prososial dalam kelompok etnik Jawa di Kota Yogyakarta.
- b. Penelitian etnografi sikap petani Jawa di Daerah Pedesaan tentang globalisasi.

Ilmu komunikasi dikenal sebagai etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretatif atau konstruktivis. Paradigma interpretatif adalah cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat di dalamnya. Pada dasarnya paradigma konstruktivis adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Bertujuan menguraikan suatu budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya, dan yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem kelompok yang diteliti (Ginting, Zulkarnain, 2017:1086; Mulyana, 2010:161).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi dalam bidang psikologi adalah sebagai berikut: (Hanurawan, 2016:89-90)

- a. Observasi non partisipasi. Peneliti atau observer melakukan pengamatan tanpa melakukan partisipasi terhadap aktivitas-aktivitas sosial budaya dalam kelompok etnis yang diteliti;
- b. Observasi partisipasi. Peneliti atau observer melakukan pengamatan dengan melakukan partisipasi terhadap aktivitas-aktivitas sosial budaya dalam kelompok etnis yang diteliti.
- c. Wawancara mendalam. Wawancara mendalam umumnya disesuaikan dengan tujuan-tujuan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Apabila memungkinkan selama proses wawancara mendalam dalam penelitian etnografi dilakukan perekaman secara audio dan segera setelah itu ditranskripsi untuk kemudahan proses analisis.
- d. Dokumen yang ada dalam sebuah kelompok etnik dalam konteks yang bersifat alamiah (terjadi dalam kehidupan sehari-hari). Dokumen tentang komunitas, partisipan, institusi, dan praktik kebudayaan sangat penting bagi ketercapaian tujuan penelitian etnografi dalam bidang psikologi.
- e. Rekaman audio dan video. Alat pengumpul data ini sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena memberikan jaminan keakuratan data dan memungkinkan untuk diulang-ulang pada kesempatan lain apabila diperlukan.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok (Hanurawan, 2016:90).

Hanurawan (2016:91), teknik analisis tematik etnografi dilakukan melalui prosedur:

- a. Peneliti membuat daftar kategori yang menonjol sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam data-data hasil pengumpulan data (hasil observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio dan video). Daftar kategori itu adalah fenomena perilaku atau kejiwaan yang spesifik suatu kelompok kebudayaan tertentu atau etnik tertentu.
- b. Peneliti memberi label terhadap kategori-kategori yang muncul.
- c. Berdasarkan pada daftar kategori yang menonjol tersebut maka kemudian peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan hasil-hasil penelitian.

Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi menurut Spradley (2007):

1. Menetapkan informan

Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis.

2. Melakukan wawancara kepada informan

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (speech event) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis.

3. Membuat catatan etnografis

Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif
Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting.” Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnya.
5. Melakukan analisis wawancara etnografis.
Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan.
6. Membuat analisis domain.
Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda.
7. Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.
8. Membuat analisis taksonomik.
Ada lima langkah penting membuat taksonomi, yaitu: (a) pilih sebuah domain analisis taksonomi, (b) identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis, (c) cari subset di antara beberapa istilah tercakup, (d) cari domain yang lebih besar, (f) buatlah taksonomi sementara.
9. Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain.
10. Membuat analisis komponen.
Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.
11. Menemukan tema-tema budaya.
12. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi.

Spradley (dalam Ary dkk., 2010:462). Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah yaitu:

1. Memilih proyek etnografi.
Ruang lingkup proyek-proyek ini dapat sangat bervariasi dari mempelajari keseluruhan masyarakat yang kompleks, seperti kelompok berburu Inuit di Alaska, hingga mempelajari situasi sosial tunggal atau lembaga, seperti bar perkotaan, persaudaraan, atau taman bermain sekolah. Para pemula akan bijaksana untuk membatasi ruang lingkup nya proyek untuk situasi sosial tunggal sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang wajar. Sebuah situasi sosial selalu memiliki tiga komponen: tempat, pelaku, dan kegiatan.
2. Mengajukan pertanyaan etnografis.
Peneliti memiliki pertanyaan dalam pikirannya untuk membimbing apa yang ingin dia lihat, dia dengar dan data yang ingin dikumpulkan
3. Mengumpulkan data etnografi.
Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui kegiatan orang-orang, karakteristik fisik, dan bagaimananya rasanya menjadi bagian dari situasi. Langkah ini biasanya dimulai dengan gambaran yang terdiri dari pengamatan deskriptif yang luas. Kemudian, setelah melihat data, peneliti berpindah ke pengamatan yang lebih terfokus. Di sini, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya untuk mengumpulkan data
4. Membuat catatan etnografis.
Langkah ini termasuk mengambil catatan lapangan dan foto, membuat peta, dan menggunakan cara lain yang sesuai untuk merekam pengamatan.

5. Menganalisis data etnografi.

Penelitian lapangan selalu diikuti dengan analisis data, yang mengarah ke pertanyaan-pertanyaan baru dan hipotesis baru, pengumpulan lebih banyak data dan catatan lapangan, serta analisis yang lebih mendalam. Siklus tersebut terus berlanjut sampai proyek selesai.

6. Menulis etnografi.

Etnografi harus ditulis, sehingga budaya atau kelompok dapat dibawa ke kehidupan nyata, membuat pembaca merasa bahwa mereka memahami orang-orang dan cara hidup mereka atau situasi dan orang-orang di dalamnya. Laporan etnografis dapat berbentuk panjang dari beberapa halaman untuk satu atau dua volume. Penulisan harus rinci dan konkret, tidak umum atau samar.

D. Kesimpulan

Penelitian kualitatif Spradley atau lebih dikenal sebagai penelitian kualitatif etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Penelitian etnografi pada mulanya banyak digunakan dalam penelitian antropologi, dan berkembang dalam berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, kesehatan, psikologi, dan pendidikan serta ilmu sosial lainnya. Empat jenis analisis penelitian etnografi yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis model.

Daftar Pustaka

- Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser, Razavieh, Asghar. 2010. *Introduction to Research in Education 8th edition*. Wardsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education Ltd.
- Awah, Paschal Kum. 2014. "An Ethnographic Study of Diabetes: Implications for the Application of Patient Centred Care in Cameroon." *Journal of Anthropology* 2014:1–12. <https://doi.org/10.1155/2014/937898>.
- Baer, H. A., Singe, M., & Susser, I. 1997. *Medical Anthropology And The World System*. Westport, CT: Bergin & Garvey.
- Bungin, Burhan (ed.). 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cresswell, Jhon W. 2012. *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc.
- Dervin, Fred, and Caroline Dyer. 2016. *Constructing Methodology for Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>.
- Ellen, R. F. *Ethnographic Research: A Guide to General Conduct*. Academic Press, London, UK, 1984.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hallett, Ronald E., and Kristen Barber. 2014. "Ethnographic Research in a Cyber Era." *Journal of Contemporary Ethnography* 43 (3):306–330. <https://doi.org/10.1177/0891241613497749>.
- Hammersley, M. and P. Atkinson. *Ethnography Principles in Practice*. Cambridge University Press, London, UK, 1990.
- Hammersley, Martyn, and Paul Atkinson. 2007. "Ethnography : Principles and Practice," 36–41.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Hatch, J. Amos. 2002. *Doing Qualitative Research In Education Setting*. Albany: State University of New York.
- Koeswinarno. 2015. "Memahami Etnografi Ala Spradley." *Jurnal SMaRT* 1 (2):257–65. <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/download/256/176>.
- Morse, Janice M. 2015. "Underlying Ethnography." *Qualitative Health Research* 26 (7):875–76. <https://doi.org/10.1177/1049732316645320>.
- Rashid, Marghalara, Vera Caine, and Helly Goez. 2015. "The Encounters and Challenges of Ethnography as a Methodology in Health Research." *International Journal of Qualitative Methods* 14 (5):160940691562142. <https://doi.org/10.1177/1609406915621421>.
- Reeves, Scott, Ayelet Kuper, and Brian David Hodges. 2008. "Qualitative Research Methodologies: Ethnography." *BMJ (Clinical Research Ed.)* 337 (February):10–13. <https://doi.org/10.1136/bmj.a1020>.
- Shagrir, Leah. 2017. *Journey to Ethnographic Research*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>.
- Silverman, David (ed.). 2017. *Qualitative Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tumilowicz, Alison, Lynnette M. Neufeld, and Gretel H. Pelto. 2015. "Using Ethnography in Implementation Research to Improve Nutrition Interventions in Populations." *Maternal and Child Nutrition* 11:55–72. <https://doi.org/10.1111/mcn.12246>.